

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yaitu pertumbuhan fisik, kecerdasan dan sosial, emosional. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti tertuang dalam UU PA (Undang-Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, kematangan merupakan suatu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk mencapai tugas perkembangan tertentu. Oleh sebab itu kita harus memahami tentang teori-teori perkembangan dan prinsip-prinsip anak usia dini.

Teori-teori perkembangan merupakan dasar pendidikan bagi anak usia dini sebab kebanyakan teori pendidikan anak usia dini dikembangkan berdasarkan

teori perkembangan anak. Teori perkembangan anak dijadikan dasar bagi pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep, yaitu prinsip pengamatan yaitu dengan menggunakan indera penglihatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip otoaktivitas, prinsip kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Dalam teori-teori perkembangan terdapat pengertian tentang perkembangan itu sendiri, yaitu suatu perbuatan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urutan perubahan yang bersifat sistematis. Menurut Libert (dalam Marsudi, 2004:4), perkembangan merupakan proses perubahan dalam suatu pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain : anak berkembang secara holistik yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif dan kognitif, bahasa, fisik dan sosial anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relatif dapat diprediksi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak

ada yang sama persis sekalipun kembar, perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif yaitu pengalaman yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh positif maupun negative. Montessori menemukan “masa peka” yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Salah satu aspek perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-kanak dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan untuk perkembangan kearah pemikiran yang positif. Jika sel-sel syaraf anak tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang dan mati. Perkembangan berbahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menceritakan kejadian disekitarnya secara sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan.

Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di TK Aisyiyah Taruban yaitu anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik

mencapai prestasi yang memuaskan terutama bahasa yang dimiliki anak rendah antara lain dikelas anak lebih banyak mendengarkan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak lebih banyak menerima informasi daripada mengeluarkan pendapatnya, mengakibatkan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak terbatas.

Kurangnya komunikasi anak disebabkan karena adanya bilingual, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan. Lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya termasuk perkembangan bahasa penting untuk anak. Permasalahan yang lain antara lain penggunaan metode bercerita yang kurang bervariasi dan menarik sehingga anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan dan menerima penjelasan dari guru. Dengan kegiatan sosiodrama, yaitu melalui sebuah permainan yang melibatkan anak didik untuk dapat berperan dan dapat berhubungan antara peran satu dengan yang lainnya, dalam suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosiodrama terjadi aktivisasi berbahasa melalui dialog atau percakapan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa pada anak.

Solusi untuk meningkatkan berkomunikasi secara lisan anak didik kelompok B di BA Aisyiyah Taruban salah satunya dengan metode sosiodrama. Karena dengan adanya sosiodrama anak akan mengikuti alur cerita sehingga anak akan mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Metode sosiodrama untuk anak

merupakan saran yang tepat untuk memperkaya kosa kata lebih banyak dan akan mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah dan mengembangkan wawasan berpikir.

Bermain sosiodrama akan membawa anak mengalami perasaan positif, dalam arti anak bisa menikmati dan meniru tokoh sesuai dengan yang diperankan oleh anak. Metode sosiodrama salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak karena dengan memerankan tokoh –tokoh dalam cerita anak akan mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Taruban semester genap tahun ajaran 2011/2012.

B. Pembatasan Masalah

Agar potensi ini mempunyai arah yang jelas dan mudah dilaksanakan, maka permasalahan perlu dibatasi sebagai berikut : peneliti menerapkan peningkatan komunikasi secara lisan melalui metode sosiodrama pada anak didik kelompok B di TK Aisyiyah Taruban semester II tahun pelajaran 2011 / 2012. Adapun indikator yang digunakan oleh peneliti yaitu : menjawab pertanyaan sederhana, melakukan percakapan dengan teman sebaya, menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urutan, memahami aturan permainan. Kegiatannya antara lain :

1. Metode Sosiodrama

Dramatisasi terpinpin yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini guru menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh anak berdasarkan tema atau sub tema dalam pembelajaran yang sedang dibahas pada minggu tertentu atau pada semester.

2. Komunikasi

Mencakup menjawab pertanyaan sederhana, melakukan percakapan denganteman sebaya atau orang dewasa, menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urut, memahami aturan permainan.

Dalam kegiatan sosiodrama terjadi aktivitas melalui berdialog terjadi komunikasi timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah metode sosiodrama pada anak didik kelompok B di TK Aisyiyah Taruban semester II tahun pelajaran 2011/2012 dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak-anak ?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi di TK Aisyiyah Taruban.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui metode sosiodrama pada anak didik kelompok B di TK Aisyiyah Taruban semester II tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat yaitu :

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan berkomunikasi anak melalui metode sosiodrama

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi anak

1. Dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak
2. Dapat menambah kosakata baru bagi anak

b. Manfaat bagi guru

1. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya peningkatan berkomunikasi pada anak melalui metode sosiodrama
2. Dapat meningkatkan minat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar
3. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya dengan metode sosiodrama untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak.